

ANALISIS RASIO KEUANGAN UNTUK MENGUKUR PREDIKSI FINANCIAL DISTRESS (Studi Kasus pada Salah Satu BUMD Di Provinsi Banten)

BUDI MULYATI*, TONI ANWAR MAHMUD

Universitas Banten Jaya

*Email: budimulyati@unbaja.ac.id

ABSTRACT

The portion of state expenditure for regional government tends to decrease, so the government hopes that regional governments could optimize the potential of their regions to increase their income by obtaining other revenues from BUMD. This study aims to determine the prediction of financial distressing in one of the regional companies in Banten province. This research used quantitative descriptive method. Data were collected from financial statements from 2015 to 2019. Data were analyzed by quantitative techniques using the Altman Z Score. Based on the results, it were found that the score of the Z Score has a positive trend score. The Z score obtained in 2015 was 1.50; in 2016 it was 1.65; in 2017 3.08; in 2018 it is 3.38 and in 2019 it is 3.11.

Keywords: Financial Distressing, Altman Z Score, Financial analysis.

1. PENDAHULUAN

Kewenangan pemerintah pusat untuk mengatur daerah salah satunya ditandai dengan adanya belanja negara untuk daerah yang disebut dengan Transfer Ke Daerah dan Dana Desa. Dana tersebut diperuntukkan untuk dana perimbangan, dana insentif daerah dan dana otonomi khusus serta dana desa itu sendiri. Besarnya belanja pemerintah pusat untuk daerah menjadi salah satu komponen belanja APBN yang sebetulnya dapat didorong oleh daerah dalam rangka untuk membantu pemerintah pusat dalam mendistribusikan kesejahteraan di seluruh wilayah Indonesia. Dengan mengetahui porsi belanja negara untuk daerah dapat dimaknai bahwa negara mengharapkan daerah untuk dapat mengoptimalkan potensi yang terdapat di daerahnya sebagai sumber pendapatan utama selain dari APBN. Beberapa sumber pendapatan asli daerah yang dapat dioptimalkan oleh daerah berasal dari beberapa sumber yakni dari pajak daerah, retribusi daerah, laba yang dihasilkan dari Badan Usaha Milik Daerah serta pendapatan asli daerah lainnya.

Sumber pendapatan daerah yang memiliki manajemen pengelolaan yang dijalankan sesuai dengan prinsip akuntansi yakni Badan Usaha Milik Daerah (BUMD). Di dalam Peraturan Pemerintah Nomor 54 Tahun 2017 pasal 6 dinyatakan bahwa BUMD dikelola dengan menggunakan kelazaiman dalam dunia usaha". Sehingga dapat dikatakan bahwa BUMD sama seperti unit bisnis lainnya, yakni melakukan operasional usaha dengan tujuan diperolehnya laba. BUMD

memiliki tujuan tidak hanya berupaya untuk dapat memenuhi kebutuhan hajat hidup orang banyak, namun BUMD juga memiliki tujuan lain yakni diperolehnya laba/ keuntungan. Hal tersebut bermakna bahwa BUMD juga memiliki mekanisme operasional yang sama seperti yang terdapat dalam mekanisme operasional unit bisnis yang berorientasi pada keuntungan.

Besarnya laba yang dihasilkan oleh BUMD dapat dijadikan sebagai salah satu indikator kinerja keuangan BUMD, selain tentu saja terdapat juga indikator non keuangan lainnya. Diperolehnya laba yang dapat dihasilkan dari BUMD maka akan dapat menambah pendapatan daerah dari sumber lain selain dari pajak daerah dan retribusi. Salah satu perusahaan daerah yang melayani kebutuhan masyarakat dalam persediaan air bersih yakni PDAM Tirta Albantani yang terletak di Kabupaten Serang. BUMD ini diharapkan dapat menyumbang pendapatan asli untuk daerah atas jasanya memberikan pelayanan dalam bentuk penyediaan air bersih bagi masyarakat. Sehingga sumber pendapatan utama PDAM Tirta Albantani berasal dari pelanggan pengguna jasa PDAM. Namun di tahun 2019 tercatat bahwa terdapat tunggakan pembayaran yang dilakukan pelanggan hingga mencapai angka 30 miliar (Kabar Banten, 26 Agustus 2019). Jumlah ini sangat besar jika dibandingkan dengan modal yang dimiliki, yakni sebesar RP 55 miliar di tahun 2018 dan Rp 58 miliar di tahun 2019. Dengan banyaknya tunggakan pelanggan, tercatat dalam laporan keuangannya bahwa laba yang mampu dikumpulkan hingga 2019 hanya mengalami kenaikan sebesar 9,8% jika dibandingkan dengan tahun 2018. Tantangan seperti ini tidak hanya dihadapi oleh PDAM Tirta Albantani, namun PDAM yang lain, seperti yang terjadi di PDAM Kota Pare Pare (Idrus, 2018), dimana di tahun 2014 dan 2015 perusahaan berada dalam kondisi rawan, karena banyaknya tunggakan oleh masyarakat.

Masalah yang dihadapi PDAM Tirta Albantani tidak hanya dari banyaknya pelanggan yang melakukan tunggakan pembayaran, namun juga berasal dari kompetitor serta perkembangan teknologi untuk bisnis yang serupa lainnya. Sehingga jika PDAM Tirta Albantani tidak berupaya secara optimal untuk meningkatkan kinerjanya maka di masa yang akan datang keberlanjutan usahanya akan banyak mengalami kerugian. Seperti yang terdapat dalam hasil penelitian Hernoko, S. (2012) dan Paleni, H. (2015), bahwa PDAM Tirta Perwitasari Purworejo dan PDAM Tirta Bukit Sulap Lubuklinggau, keduanya menunjukkan permasalahan yang sama yakni mengalami kerugian. Untuk dapat mengukur apakah kondisi demikian memiliki dampak terhadap kinerja keuangan secara menyeluruh, maka dapat dilakukan dengan melakukan analisis terhadap laporan keuangannya. Menurut Subramanyam & Wild (2009: 11) analisis laporan keuangan dilakukan dengan tujuan untuk menentukan business environment and strategy analysis. Di dalamnya terdapat analisis akuntansi, analisis keuangan dan analisis prospektif.

Menurut Subramanyan & Wild, 2009: 12, analisis akuntansi merupakan “a process of evaluating the extent to which a company’s accounting reflects economic reality“ Dalam analisis akuntansi, unit bisnis melakukan kajian yang berkaitan dengan transaksi perusahaan serta dampak yang ditimbulkan dari kebijakan akuntansi yang diambil dalam pelaporan keuangannya. Adapun yang dimaksud dengan analisis keuangan merupakan “the use of financial statements to analyze a

company's financial position and performance, and to assess future financial performance". Sedangkan yang dimaksud dengan analisis prospektif merupakan "the forecasting of future payoff-typically earnings, cash flow, or both". Analisis prospektif dapat digunakan untuk membuat prediksi di masa depan yang berkaitan dengan analisis akuntansi, analisis keuangan serta strategi bisnis dalam bentuk company value. Berdasarkan hal tersebut, dalam analisis keuangan terdapat beberapa indikator kinerja keuangan yang dapat dianalisis oleh publik yang dapat menggambarkan kinerja perusahaan. Analisis yang dilakukan meliputi analisis dalam rasio keuangan. Beberapa diantaranya meliputi rasio likuiditas, solvabilitas dan rentabilitas/ profitabilitas.

Beberapa keputusan bisnis dapat dipengaruhi oleh rasio keuangan tersebut. "The major indicators of the financial performance of corporate entities are liquidity and profitability" (Ehiedu, V.C, 2014:81). Beberapa indikator yang digunakan diantaranya yakni likuiditas dan profitabilitas. Seperti misalnya ketika investor akan melakukan investasi maka investor akan memperhatikan rasio profitabilitas, karena rasio ini akan menggambarkan kemampuan unit bisnis untuk dapat menghasilkan laba, jika rasio ini rendah maka dapat diindikasikan bahwa unit bisnis tersebut mengalami kesulitan untuk menghasilkan laba. Hal ini tentu akan dihindari oleh investor karena kepastian pemerolehan laba merupakan salah satu faktor yang dapat memengaruhi investor untuk melakukan investasi atau tidak. Bagi kreditor, nilai yang ditunjukkan dalam rasio likuiditas dan solvabilitas akan menunjukkan kemampuan unit bisnis untuk membayar utang, baik utang jangka pendek maupun utang jangka panjang. Suatu unit bisnis yang memiliki nilai rasio likuiditas yang tinggi menunjukkan kemampuan unit bisnis tersebut untuk dapat memenuhi kewajibannya begitupun sebaliknya. Hal tersebut menjadi salah satu faktor yang dipertimbangkan oleh kreditor ketika akan memberikan kreditnya. "Liquidity ratio is used to judge the ability of a firm to meet its short term maturing obligations" (Ehiedu, V.C, 2014:81).

2. LANDASAN TEORI

Laporan keuangan merupakan informasi yang dapat menunjukkan tidak hanya posisi keuangan namun kinerja atau capaian yang telah dicapai oleh suatu unit bisnis dalam satu periode tertentu. Informasi tersebut dapat memberikan manfaat jika dapat diinterpretasikan sehingga diperolehnya data yang diperlukan berkaitan dengan pengambilan keputusan bisnis. Teknik atau cara yang dapat dilakukan untuk menginterpretasi laporan keuangan yakni dengan menggunakan analisa laporan keuangan. Orniati, Y (2009); Puspitasari, R (2012); Satria, R. S. (2017).

Menurut Munawir (2007: 36) terdapat beberapa teknik yang dapat digunakan untuk melakukan analisa laporan keuangan, diantaranya:

1. Analisa perbandingan laporan keuangan
2. Trend/ tendensi posisi keuangan
3. Laporan dengan nilai persentase untuk per komponen analisa sumber dan penggunaan modal kerja

4. Analisa laporan arus kas
5. Analisa rasio
6. Analisa perubahan laba kotor
7. Analisa break-even

Pada dasarnya berbagai teknik analisis tersebut dapat digunakan dengan metode analisa horizontal dan analisa vertikal. Metode dengan analisa horizontal merupakan metode analisis yang dilakukan dengan membandingkan laporan keuangan untuk beberapa periode. Sedangkan metode vertikal merupakan metode analisis laporan keuangan yang dilakukan dengan cara membandingkan pos yang satu dengan pos yang lainnya dalam satu laporan keuangan di satu periode tertentu. Kedua metode tersebut memiliki kegunaan yang berbeda. Metode analisis horizontal dinilai lebih komprehensif karena metode tersebut dapat menggambarkan trend/ kecenderungan perubahan selama beberapa periode. Tinambunan, A. P, (2017); Tarya, C. D. (2019). Hal tersebut akan bermanfaat dalam hal melakukan prediksi yang berkaitan dengan keputusan apa yang akan dibuat untuk mengantisipasi perubahan bisnis di masa yang akan datang.

Berbagai teknik dan metode tersebut digunakan untuk memudahkan para pengguna laporan keuangan untuk memahami laporan keuangan. Untuk menilai kondisi keuangan dan kemajuan yang terjadi selama satu periode keuangan, teknik analisis yang menjadi fokus utama dalam melakukan analisis laporan keuangan yakni analisa rasio. Beberapa analisa tersebut diantaranya:

1. Likuiditas

Likuiditas merupakan suatu rasio yang dapat menunjukkan tentang kemampuan suatu unit bisnis untuk dapat memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Suatu unit bisnis dapat dikatakan likuid jika kewajiban jangka pendek dapat dipenuhi dengan segera, namun jika kewajiban jangka pendek tidak dapat dipenuhi dengan segera maka dapat dikatakan unit bisnis tersebut illikuid (Munawir, 2007: 31).

Selain dapat menggambarkan kemampuan unit bisnis dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya, rasio likuiditas juga dapat digunakan untuk menggambarkan kemampuan manajemen dalam memanfaatkan modal kerjanya. Tingkat likuiditas yang tinggi tidak serta merta menunjukkan unit bisnis tersebut efektif dalam mengelola modal kerjanya, karena semakin tinggi tingkat likuiditasnya dapat berarti modal kerja yang dimiliki tidak digunakan secara efektif karena manajemen tidak mampu menggunakan modal kerjanya secara efektif untuk menambah produktifitas usahanya. Sebaliknya dengan tingkat likuiditas yang rendah tidak serta merta menunjukkan unit bisnis tersebut buruk, karena bisa jadi modal kerja yang dimiliki digunakan secara efektif oleh manajemen untuk menghasilkan keuntungan. Sehingga dapat dikatakan ukuran kesehatan suatu unit bisnis tidak hanya secara mutlak dilihat dari tinggi atau rendahnya tingkat likuiditas namun juga dilihat dari aspek lainnya. Di dalam Saryadi (2013) faktor yang berpengaruh terhadap penyaluran kredit perbankan diantaranya profit 1,2%, KAP 0,3%, ROA 0,1%, LDR 30,9%, NPL 1,2%, DPK 72,4% dan bunga kredit -2,1%. Berdasarkan penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa tidak hanya aspek likuiditas yang

mempengaruhi pemberian kredit namun faktor lainnya juga ikut mempengaruhi kreditor dalam memberikan kredit.

Secara umum suatu unit bisnis dikatakan memiliki posisi keuangan yang kuat apabila mampu mengalokasikan modal kerja yang dimilikinya untuk memenuhi tuntutan berbagai kewajiban, diantaranya:

1. Mampu memenuhi kewajibannya tepat waktu
2. Mampu memelihara modal kerja yang cukup untuk memenuhi kebutuhan operasional normal
3. Mampu membayar bunga dan deviden
4. Mampu memelihara tingkat kredit yang menguntungkan, (Munawir, 2007: 72).

Beberapa ukuran yang digunakan untuk menggambarkan tingkat likuiditas suatu unit bisnis dapat menggunakan beberapa perhitungan rasio. Rasio tersebut diantaranya current ratio, cash ratio, acid test ratio (quick ratio) dan working capital to total asset ratio. Beberapa perhitungan dengan menggunakan rasio-rasio tersebut memiliki tujuan yang berbeda. Dalam kajian ini yang akan dideskripsikan lebih lanjut yakni current ratio dan quick ratio. Hal tersebut dilakukan karena rasio ini yang dapat menggambarkan kondisi likuiditas terutama dalam hal kondisi aktiva lancar yang menjadi salah satu tools utama dalam menjalankan operasional normal perusahaan.

Current ratio atau rasio lancar dapat dimaknai pula dengan istilah rasio modal kerja (Working Capital Ratio), (Schmidlin, 2014:91). Disebut sebagai rasio modal kerja karena rasio ini menggambarkan besarnya aset lancar yang digunakan untuk operasional normal perusahaan dalam satu periode keuangan jika digunakan untuk menjamin kelancaran pelunasan utang lancarnya. Nilai untuk rasio working capital diperoleh dengan mengurangi aset lancar dengan kewajibannya.

Berdasarkan Schmidlin (2014:91-92), besaran rasio lancar yang ideal bagi suatu unit bisnis yakni berada dalam rentang 120-170%. Nilai rasio lancar yang tepat 100% merupakan ambang batas minimal dari rasio lancar. Semakin besar nilai rasio ini, misalkan diatas 170% akan menandakan unit bisnis tersebut memiliki lebih banyak aset lancar, seperti kas, yang tidak produktif karena modal kerja tersebut tidak digunakan secara optimal. Hal ini akan berdampak pada tingkat laba yang dapat dihasilkan oleh perusahaan. Namun jika memiliki rasio lancar kurang dari 120% atau bahkan kurang dari 100% akan berdampak pada sulitnya suatu unit bisnis untuk menjalankan usahanya karena kekurangan dana operasional. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada nilai standard tentang berapa besaran nilai rasio yang harus dimiliki suatu unit bisnis. Namun terdapat beberapa faktor yang harus dipertimbangkan sebelum membuat suatu keputusan tentang cukup atau tidaknya nilai rasio lancar yang dimiliki, diantaranya;

1. Proporsi aktiva lancar;
2. Trend aktiva lancar dan utang lancarnya;
3. Syarat kreditor;
4. Present value asset lancar;
5. Kemungkinan perubahan nilai aktiva lancar;

6. Perubahan nilai persediaan dan volume penjualan;
7. Kebutuhan modal kerja di masa yang akan datang; dan
8. Jenis perusahaan. (Munawir, 2007:73)

Adapun di dalam Schmidlin (2014:91) formula untuk mengetahui besaran rasio lancar secara sederhana dapat dilihat pada formula berikut ini;

$$\text{Current ratio} = \frac{\text{Current Asset}}{\text{Current liabilities}} \dots\dots\dots \text{Formula 1}$$

Quick ratio dapat disebut pula dengan acid test ratio. Rasio ini menggambarkan kemampuan suatu unit bisnis untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya dengan cara menghilangkan besaran persediaan yang dimiliki. Quick ratio ini dapat lebih menggambarkan kemampuan unit bisnis untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya karena tidak adanya unsur persediaan didalamnya. Hal demikian dilakukan karena persediaan memerlukan lebih banyak waktu untuk dicairkan menjadi kas sehingga dengan tidak adanya unsur persediaan maka unit bisnis akan menjadi lebih likuid.

Di dalam Schmidlin (2014: 90) formula yang dapat digunakan untuk menganalisis quick ratio secara sederhana dapat dilihat pada formula berikut ini;

$$\text{Quick ratio} = \frac{\text{Current assets} - \text{Inventory}}{\text{Current liabilities}} \dots\dots\dots \text{Formula 2}$$

Rentang nilai quick ratio yang dianggap aman dalam Schmidlin (2014:91) yakni berada dalam rentang 90-100%. Rentang nilai yang ideal untuk quick ratio lebih rendah dibanding dengan rentang nilai current ratio karena didalamnya sudah tidak lagi ada unsur persediaan. Sehingga jika suatu unit bisnis memiliki kewajiban untuk segera melunasi utang jangka pendeknya, maka kas dan setara kas yang dimiliki dapat segera digunakan untuk memenuhi kewajibannya.

Selain persediaan, terdapat unsur lain yang juga dapat dihilangkan, yakni unsur piutang. Piutang dapat dihilangkan karena piutang juga memiliki sifat yang hampir sama dengan persediaan, yakni sulit untuk segera direalisasikan menjadi kas. Jika unsur persediaan dan piutang dihilangkan maka akan diperoleh nilai cash ratio, yakni kas dan efek jangka pendek yang digunakan untuk menjamin utang lancarnya.

$$\text{Cash ratio} = \frac{\text{Current on hand} + \text{Short - term investement}}{\text{Current liabilities}} \dots\dots \text{Formula 3}$$

Sama seperti halnya current ratio, nilai quick ratio pun tidak selalu harus tinggi. Karena jika suatu unit bisnis memiliki nilai yang tinggi untuk rasio ini, maka dapat dimaknai bahwa unit bisnis tersebut tidak mampu menempatkan kasnya untuk kegiatan yang lebih produktif selain disimpan dalam deposito.

2. Solvabilitas

Kondisi keuangan jangka pendek akan menarik bagi para kreditor karena berkaitan dengan kemampuan unit bisnis untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya. Namun para investor akan menganalisis kemampuan unit bisnis tersebut untuk jangka panjangnya. Investor memiliki harapan bahwa investasi yang diberikannya akan dapat memberikan keuntungan dalam jangka waktu yang panjang. Kemampuan unit bisnis dalam jangka panjang akan menjadi salah satu faktor yang dipertimbangkan oleh investor.

Untuk dapat melakukan analisis kemampuan suatu unit dalam jangka panjang, dapat digunakan perbandingan atau rasio utang terhadap aktiva serta rasio utang terhadap modal. Beberapa rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat solvabilitas suatu unit bisnis. Kasmir (2014) dalam Anton Trianto (2017:4) menyatakan bahwa solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Menurut Darsono dan Ashari (2005) di dalam Ramadhan & Syarfani (2016:200) nilai rule of thumb untuk rasio solvabilitas paling tinggi mencapai 100%, hal tersebut bermakna bahwa perusahaan lebih banyak mendapatkan modal yang berasal dari saham, bukan dari utang.

Ketidakmampuan unit usaha untuk melunasi kewajibannya dapat dikatakan insolven. Terdapat dua konsep insolven menurut Beaver, W.H. dkk (2010:3) yakni "...inability to pay obligation when due. The second as occurring when the assets of a company exceed its liabilities". Untuk menganalisis solvable atau insolvelabel suatu unit bisnis, dapat menggunakan beberapa rasio, diantaranya debt to equity ratio (DER) dan debt to total assets ratio (DAR).

Debt to equity ratio (DER) merupakan rasio utang terhadap modal, yang menggambarkan perbandingan antara berapa banyak besarnya antara proporsi modal dan utang. Nilai DER juga dapat digunakan sebagai salah satu indikator untuk mengetahui fraud di dalam pelaporan keuangan, seperti yang ditunjukkan oleh Dalnial, H., dkk (2014:21) bahwa "Leverage proxies by total debt to total equity is a significant result as indicator for fraud analysis...".

Jika digambarkan secara sederhana, formula untuk mengukur rasio ini dapat dilihat sebagai berikut.

$$DER = \frac{\text{Total Liability}}{\text{Equity}} \dots\dots\dots \text{Formula 4}$$

Berdasarkan formula tersebut, dapat disimpulkan bahwa semakin besar nilai utang dan semakin kecil nilai modal, maka nilai rasio ini akan semakin besar. Hal tersebut dapat bermakna bahwa unit bisnis memiliki utang yang lebih besar dibandingkan dengan modalnya. Sebaliknya, jika nilai modal semakin besar dan nilai utang semakin kecil, maka rasio ini akan semakin kecil. Hal tersebut bermakna bahwa unit bisnis tersebut memiliki modal yang jauh lebih besar daripada nilai utangnya.

Jika Debt to equity ratio memiliki nilai yang tinggi atau lebih besar dari 1, dapat dikatakan bahwa sebagian besar pembiayaan dilakukan menggunakan

modal sendiri. Sebaliknya jika nilai rasio nya rendah (kurang dari 1) maka dapat dikatakan bahwa sebagian besar pembiayaan berasal dari utang. Perbandingan yang seimbang, yang mencerminkan keseimbangan antara utang dan modal adalah jika nilai Debt to equity ratio nya sama dengan 1, artinya utang Rp 1 akan dijamin dengan modal sebesar Rp 1. Namun demikian, saat ini tidak ada aturan atau standar yang pasti tentang berapa nilai rasio yang ideal. Namun rasio yang seimbang 1:1 menjadi ukuran yang dapat digunakan, karena investor memiliki jaminan bahwa utangnya akan dapat dilunasi secara proporsional oleh modal yang dimiliki.

Debt to total asset ratio (DAR) yang memiliki nama lain sebagai rasio utang atas aktiva merupakan rasio yang dapat menunjukkan tentang sejauh mana utang dapat ditutupi oleh aktiva. (Harahap, S.S, 2008:304). Semakin besar rasionya maka nilai utang lebih besar dari aktiva yang dimilikinya, sehingga perusahaan dikatakan tidak solvable. Sebaliknya perusahaan dikatakan solvable jika nilai rasionya kecil, artinya nilai utang yang dimiliki masih lebih kecil dari aktiva yang dimiliki. Secara sederhana formula untuk menghitung rasio ini dapat dilihat pada formula berikut ini;

$$\text{DAR} = \frac{\text{Total liabilities}}{\text{Total assets}} \dots\dots\dots \text{Formula 5}$$

Berdasarkan formula tersebut, dapat disimpulkan bahwa nilai DAR yang dikehendaki adalah nilai dengan rasio yang rendah. Semakin rendah nilai DAR maka akan semakin solvable. Namun demikian, analisis lebih lanjut tetap diperlukan karena terdapat peluang bahwa nilai DAR yang besar dapat pula bermakna bahwa perusahaan memiliki utang yang besar karena memiliki produktifitas yang tinggi sehingga laporan laba ruginya menunjukkan tingkat keuntungan yang juga tinggi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa untuk melakukan analisis terhadap rasio ini tetap harus dilengkapi dengan analisis terhadap rasio yang lainnya.

3. Profitabilitas

Kemampuan suatu unit bisnis untuk menghasilkan keuntungan akan menjadi salah satu faktor yang dinilai oleh investor. "Profit maximization is one of the foremost targets in business" (Schmidlin, 2014:41). Bahwa tujuan dari adanya suatu bisnis adalah untuk memaksimalkan keuntungan atas modal yang telah digunakan. Kemampuan ini disebut sebagai profitabilitas atau rentabilitas. Pemilik modal akan melakukan prediksi tentang tingkat pengembalian yang akan diterima untuk setiap modal yang akan diinvestasikannya. Pengukuran tingkat profitabilitas dapat dilakukan dengan menggunakan rasio net profit margin, rasio return on investment dan rasio return on equity.

Net profit margin merupakan rasio yang dapat menunjukkan tentang banyaknya jumlah uang yang diperoleh setelah dikurangi dengan pajak dalam operasional normal perusahaan. Secara sederhana formula untuk menghitung net profit margin dapat dilihat di formula berikut ini;

$$\text{Net profit margin} = \frac{\text{Net profit}}{\text{Sales}} \dots\dots\dots \text{Formula 6}$$

Berdasarkan formula tersebut, dapat dimaknai bahwa net profit margin bermanfaat bagi suatu unit bisnis untuk mengetahui berapa jumlah keuntungan yang dapat diterima oleh pemilik modal.

Return on investement (ROI) merupakan suatu rasio yang dapat menunjukkan efektifitas dari keseluruhan operasi perusahaan, (Munawir, 2007:89). ROI adalah rasio yang dapat menggambarkan kemampuan suatu unit bisnis untuk menghasilkan keuntungan atas seluruh dana yang diinvestasikan dalam bentuk aktiva. Formula yang digunakan untuk menghitung ROI dapat dilihat dalam formula berikut ini;

$$\text{ROI} = \frac{\text{Net Profit}}{\text{Asset}} \dots\dots\dots \text{Formula 7}$$

Di dalam Munawir (2007:89), besarnya ROI dapat dipengaruhi oleh tingkat perputaran aktiva untuk kegiatan operasi dan profit margin. Adapun untuk memperbesar rasio ROI dari unsur profit margin dapat dilakukan dengan cara mempertinggi efisiensi sektor produksi, penjualan dan administrasi. Sedangkan dari unsur perputaran asset dapat dilakukan dengan melakukan berbagai kebijakan investasi dana untuk berbagai aktiva, (Munawir, 2007: 89).

Return on equity (ROE) merupakan suatu rasio yang menunjukkan tentang tingkat pengembalian modal. Secara sederhana formula yang digunakan untuk menghitung rasio ini dapat dilihat dalam formula berikut ini;

$$\text{ROE} = \frac{\text{Net Profit}}{\text{Shareholder Equity}} \dots\dots\dots \text{Formula 8}$$

Berdasarkan formula tersebut, terlihat bahwa untuk mengetahui tingkat pengembalian modal dapat dihitung dengan cara melakukan perbandingan antara laba bersih setelah pajak dan modal. Nilai ROE yang tinggi, lebih besar dari 1, menandakan terjadinya tingkat pengembalian yang tinggi terhadap modal yang digunakan. Sedangkan jika nilai rasionya rendah, lebih kecil dari 1, menandakan terjadinya tingkat pengembalian yang rendah terhadap modal. Selain karena rendahnya laba yang diperoleh, nilai ROE yang rendah bisa juga disebabkan karena tidak efisiennya penggunaan modal yang dimiliki atau karena terjadinya overvaluation terhadap asset dan modal.

4. Financial Distress

Tujuan setiap usaha adalah diperolehnya laba secara berkelanjutan, sehingga perusahaan akan melakukan berbagai upaya dan strategi agar tujuan tersebut dapat tercapai. "...continued existence will result in a healthy going concern worth more than the value of its assets sold in the marketplace" (Altman & Hotchkiss, 2006). Hal yang paling umum dilakukan oleh perusahaan untuk menjaga kegiatan operasional agar menghasilkan laba adalah dengan dilakukannya minimalisasi biaya sehingga diperoleh pendapatan yang

* Corresponding author's e-mail: budimulyati@unbaja.ac.id
<http://openjournal.unpam.ac.id/index.php/JIA>

maksimal. Namun demikian, kondisi yang terjadi dalam menjalankan suatu usaha merupakan sesuatu yang kompleks, sehingga perusahaan adakalanya tidak dapat menghindari kerugian. Beberapa hal yang dapat membuat perusahaan mengalami financial distress diantaranya adanya tingkat bunga yang tinggi, besarnya nilai utang serta ketidakmampuan menghadapi persaingan. Jika hal tersebut tidak dapat diatasi maka perusahaan akan mengalami kondisi financial distress atau kebangkrutan.

Terdapat beberapa cara untuk menilai kinerja keuangan suatu perusahaan. Kinerja tersebut akan memberikan prediksi tentang kemungkinan akan adanya kebangkrutan. Menurut Rudianto (2013), terdapat tiga alat untuk mendeteksi kebangkrutan, diantaranya Altman Z Score, Springate Model dan Zmijewski Model.

Metode Altman Z Score menggunakan lima variabel yakni variabel X1, X2, X3, X4 dan X5. Variabel yang digunakan tersebut berasal dari nilai rasio keuangan. Metode Altman Z Score memiliki variasi rumus dengan nilai koefisien yang berbeda. Di dalam Rudianto Kriteria yang digunakan untuk menggunakan metode altman Z Score adalah apakah perusahaan tersebut termasuk perusahaan manufaktur go public atau perusahaan manufaktur non go public (Rudianto, 2013).

Menurut model Springate, nilai Z Score diperoleh dari pengembangan model Altman Z Score. Perbedaan model Springate dengan model dari Altman adalah dalam penggunaan jumlah variabel yang digunakan. Di dalam model Springate, terdapat satu variabel tentang perbandingan antara EBT (Earning Before Tax) terhadap Utang lancar, sedangkan di dalam model Altman rasio tersebut tidak digunakan. Secara umum variabel yang digunakan dalam model Springate terdiri dari empat rasio keuangan sebagai variabel X1, X2, X3 dan X4.

Di dalam model Zmijewski, rasio keuangan yang digunakan terdiri dari tiga variabel. Model Zmijewski bisa digunakan untuk berbagai jenis perusahaan (Rudianto, 2013). Model ini memiliki formula yang akan menghasilkan nilai Z Score sebagai berikut;

$$Z = -4,3 - 4,5X_1 + 5,7X_2 - 0,004X_3 \dots\dots\dots\text{Formula 9}$$

3. METODE PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan menggunakan metode penelitian kuantitatif deskriptif. Adapun data yang digunakan merupakan laporan keuangan untuk tahun 2015 hingga tahun 2019. Laporan keuangan yang digunakan berasal dari laporan keuangan hasil audit. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan analisis rasio keuangan dan rasio Z score. Analisis yang dilakukan yakni menganalisis data keuangan yang menjadi variabel dari rasio Z score yang terdiri dari variabel X1, X2, X3, X4, dan X5. Penggunaan kelima variabel tersebut di dalam formula Altman Z score dapat dilihat sebagai berikut;

$$Z = 0,717X_1 + 0,847X_2 + 3,107X_3 + 0,420X_4 + 0,998X_5 \dots\dots\dots \text{Formula 10}$$

Variabel X_1 merupakan nilai yang diperoleh dari perbandingan antara working capital dan total aset. Variabel X_2 merupakan nilai yang diperoleh dari hasil perbandingan antara laba ditahan dengan total aset. Variabel X_3 merupakan nilai yang diperoleh dari hasil perbandingan antara pendapatan sebelum pajak dan bunga dengan total aset. Variabel X_4 diperoleh dari hasil perbandingan antara nilai saham dengan total utang. Variabel X_5 diperoleh dari hasil perbandingan antara penjualan dengan total aset.

Adapun kriteria yang digunakan untuk menentukan tingkat financial distress berdasarkan perhitungan dengan rumus Z score tersebut dapat dilihat dalam tabel berikut ini;

Nilai Cut Off	Kriteria Financial Distressing
$Z > 2,9$	Aman
$1,23 < Z < 2,9$	Abu- Abu
$Z < 1,23$	Berbahaya

Sumber: Rudianto (257: 2013)

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Laporan keuangan yang diperoleh merupakan laporan keuangan yang berakhir di tahun 2015 hingga 2019. Laporan tersebut telah diaudit oleh auditor independen. Laporan keuangan terdiri dari beberapa komponen laporan, yakni laporan posisi keuangan, laporan laba rugi, dan laporan perubahan ekuitas.

Berdasarkan data laporan keuangan yang diperoleh diperoleh hasil perhitungan setiap variabel dalam rumus Z score untuk tahun 2019 sebagai berikut;

$$X_{1(2019)} = \frac{\text{Modal Kerja}}{\text{Total Aset}} = \frac{32.656.596.615}{147.548.458.320} = 0,221327942$$

$$X_{2(2019)} = \frac{\text{Laba Ditahan}}{\text{Total Aset}} = \frac{1.632.123.617}{147.548.458.320} = 0,0110616$$

$$X_{3(2019)} = \frac{\text{EBIT}}{\text{Total Aset}} = \frac{2.123.806.712}{14.754.8458.320} = 0,014393961$$

$$X_{4(2019)} = \frac{\text{Nilai Saham}}{\text{Total Utang}} = \frac{140.110.483.176}{22.873.001.924} = 6,125583500$$

$$X_{5(2019)} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aset}} = \frac{483.39.475.944}{147.548.458.320} = 0,327617628$$

Dengan cara yang sama, rekapitulasi hasil perhitungan untuk setiap variabel untuk tahun 2015 hingga tahun 2019 dapat dilihat dalam tabel berikut ini;

Tabel 2: Perhitungan Altman Z Score tahun 2015-2019

	X_1 $\frac{\text{Modal Kerja}}{\text{Total Aset}}$	X_2 $\frac{\text{Laba Ditahan}}{\text{Total Aset}}$	X_3 $\frac{\text{EBIT}}{\text{Total Aset}}$	X_4 $\frac{\text{Nilai Saham}}{\text{Total Utang}}$	X_5 $\frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aset}}$
2015	0,260643204	-0,130927314	-0,13092731	3,211689532	0,488912102
2016	0,283675994	-0,07335034	- 0,064298268	2,821860024	0,525899382
2017	0,265312177	0,005865519	0,009131723	6,03145323	0,326422868
2018	0,214221018	0,008838734	0,015211277	6,763772483	0,313719285
2019	0,221327942	0,011061600	0,014393961	6,125583500	0,327617628

Sumber: Data Diolah (2020)

Berdasarkan hasil perhitungan variable untuk nilai Z score yang terlihat pada tabel tersebut, selanjutnya, dapat dihitung nilai Z Score untuk tahun 2015 hingga tahun 2019. Adapun berdasarkan hasil perhitungan Z score dapat dilihat dalam tabel berikut ini;

Tabel 3: Perhitungan nilai Altman Z Score untuk tahun 2015 – 2019

Tahun	Hasil Perhitungan Z Score $Z = 0,717X_1 + 0,847X_2 + 3,107X_3 + 0,420X_4 + 0,998X_5$
2019	3,112490800
2018	3,362220604
2017	3,082549567
2016	1,651522024
2015	1,651522024

Sumber: Data Diolah (2020)

Berdasarkan hasil analisis data sebelumnya, nilai rasio Z Score untuk tahun 2015 sampai dengan tahun 2019 dapat dikatakan tidak dalam kondisi yang berbahaya. Namun demikian, pada tahun 2015 hingga 2016 kondisi perusahaan berada dalam kondisi waspada, artinya pada tahun tersebut perusahaan menunjukkan gejala terjadinya kondisi financial distress. Pada tahun 2015 nilai Z Score menunjukkan angka 1,504213956 (jika dibulatkan menjadi 1,50) berada dalam kategori abu abu. Di tahun 2016 nilai Z Score menunjukkan angka 1,651522024 (jika dibulatkan menjadi 1,65) juga berada dalam kategori abu abu. Berdasarkan hasil perhitungan nilai Z Score, berikut ini disajikan tabel yang menunjukkan kriteria financial distress berdasarkan hasil analisis data.

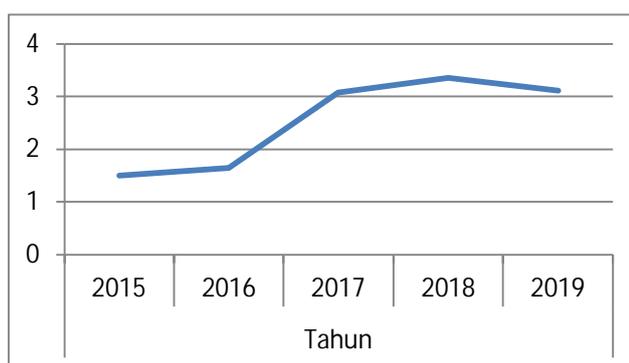
Tabel 4: Perolehan Kriteria Berdasarkan Hasil Perhitungan Z Score

Tahun	Nilai Z Score	Kriteria Financial Distress
2019	3,11	Aman
2018	3,36	Aman
2017	3,08	Aman
2016	1,65	Abu- Abu
2015	1,50	Abu-Abu

Sumber: Data Diolah (2020)

Kondisi yang terjadi di tahun 2015 dan 2016 menunjukkan kinerja keuangan yang kurang baik, karena di tahun 2015 dan tahun 2016 perusahaan mengalami kerugian. Hal tersebut mengakibatkan prediksi financial distress di tahun tersebut berada dalam kondisi abu-abu. Artinya bahwa di tahun tersebut perusahaan memiliki kecenderungan untuk mengalami kebangkrutan. Seperti yang terlihat dalam tabel bahwa kondisi rawan kebangkrutan tersebut terjadi karena nilai untuk variabel X_2 dan X_3 memiliki nilai yang negative. Artinya perusahaan di tahun tersebut mengalami kerugian. Nilai tersebut berkaitan dengan laba ditahan dan laba sebelum pajak dan bunga. Kondisi yang demikian membuat perusahaan dalam kondisi rawan.

Walaupun demikian, secara umum kondisi keuangan perusahaan dalam hal ini perolehan nilai Z Score, mengalami trend yang meningkat. Trend tersebut dapat dilihat dalam gambar berikut ini.



Gambar 1: Trend Perolehan Nilai Z Score
Sumber: Data Diolah (2020)

Kondisi perusahaan secara perlahan-lahan mengalami trend yang positif, hal ini ditandai dengan adanya kenaikan nilai Z Score yang diperoleh. Adapun nilai Z Score yang menunjukkan performa paling tinggi terjadi di tahun 2018 dengan perolehan nilai Z Score angka 3,36. Namun demikian, kondisi keuangan di tahun 2017 dapat dikatakan sebagai tahun lonjakan yang cukup tinggi karena di tahun 2017 terjadi perubahan lonjakan nilai Z Score sebesar 1,71. Nilai ini hampir setara dengan perolehan nilai Z Score di tahun 2016. Dapat dikatakan bahwa di tahun 2017 perusahaan mampu mengelola usahanya lebih baik setara dengan dua kali lipat sehingga kondisinya tidak lagi berada dalam zona abu-abu tapi berada dalam zona aman. Kondisi ini dapat terus dipertahankan oleh perusahaan hingga di tahun 2019. Tidak seperti kinerjanya yang terjadi di tahun 2017 atau 2018, di tahun 2019, perusahaan mengalami kemunduran dalam pencapaian kinerja keuangan. Di tahun 2019, nilai Z Score mengalami penurunan jika dibanding tahun sebelumnya, walaupun penurunan ini masih termasuk dalam kategori aman. Hal demikian terjadi karena di tahun 2019 nilai variable X_1 , X_3 dan X_4 lebih rendah jika dibanding di tahun 2018. Dapat dikatakan bahwa di tahun 2019, perusahaan memiliki perbandingan modal kerja, nilai laba sebelum pajak dan bunga terhadap serta nilai

penjualan terhadap total asset yang menunjukkan pengurangan jika dibanding dengan tahun sebelumnya.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan diperoleh kesimpulan bahwa kondisi perusahaan mengalami trend performa keuangan yang positif. Hal ini ditandai dengan diperolehnya nilai Z Score yang semakin menaik hingga tahun 2019. Di tahun 2015 dan tahun 2016 perusahaan mengalami kerugian. Hal ini memengaruhi perolehan nilai Z Score yang masuk dalam kategori abu abu, dimana nilai Z Score yang diperoleh di tahun 2015 sebesar 1,50 dan nilai Z Score di tahun 2016 sebesar 1,65.

Berdasarkan kondisi yang terjadi di tahun 2015 dan 2016, perusahaan berupaya untuk menjalankan operasionalnya secara efektif dan efisien, hal ini diketahui dengan mulai diperolehnya kembali laba di tahun 2017. Perolehan laba ini menunjukkan performa keuangan yang mulai membaik karena di tahun 2017 kondisi financial distress berada dalam zona aman, dengan diperolehnya nilai Z Score tahun 2017 sebesar 3,08. Di tahun selanjutnya, perusahaan dapat mempertahankan kondisi financial distress tetap dalam kondisi aman, yakni diperolehnya nilai Z Score sebesar 3,36 dan 3,11 di tahun 2018 dan 2019.

DAFTAR PUSTAKA

- Altman, E.I. & Hotchkiss, E. 2006. *Corporate Financial Distress and Bankruptcy*. 3rd Ed. New Jersey: John Wiley & Sons, Inc.
- Anton Trianto. (2017). Analisis Laporan Keuangan Sebagai Alat Untuk Menilai Kinerja Keuangan Perusahaan Pada Pt. Bukit Asam (Persero) Tbk Tanjung Enim. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Global Masa Kini*, 8(03), 1-10,
- Beaver, W.H. dkk. (2011). Financial Statement Analysis And The Prediction Of Financial Distress. *Foundations and Trends in Accounting*, 5 (2), 99-173. Retrieved from <https://www.nowpublishers.com/article/Details/ACC-018>.
- Dalnial, H., Kamaluddin, A., Sanusi, Z. M., & Khairuddin, K. S. (2014). Detecting Fraudulent Financial Reporting Through Financial Statement Analysis. *Journal of Advanced Management Science*, 2(1).
- Ehiedu, V. C. (2014). The Impact Of Liquidity On Profitability Of Some Selected Companies: The Financial Statement Analysis (Fsa) Approach. *Research Journal of Finance and Accounting*, 5(5), 81-90.

- Harahap, S.S. (2008). Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Hernoko, S. (2012) . Evaluasi Kinerja Keuangan Perusahaan Daerah Air Minum (Studi Kasus PDAM Tirta Perwitasari Kabupaten Purworejo). Jurnal Bina Praja: Journal of Home Affairs Governance, 4(3), 169-178.
- Idrus, I. (2018). Analisis Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM) Kota Parepare. *Economos: Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 1(1), 57-65.
- Kabar-banten.com. Tunggakan Pelanggan PDAM Tirta Albantani Capai Rp 30 Miliar, 26 Agustus 2019, <https://www.kabar-banten.com/tunggakan-pelanggan-pdam-tirta-albantani-capai-rp-30-miliar/>. [diakses 22 Juni 2020].
- Munawir. (2007). Analisa Laporan Keuangan. Yogyakarta: Liberty.
- Orniati, Y. (2009). Laporan Keuangan sebagai Alat untuk Menilai Kinerja Keuangan. *Jurnal ekonomi bisnis*, 14(3), 206-213.
- Paleni, H. (2015). Analisis Kinerja Keuangan pada PDAM Tirta Bukit Sulap kota Lubuklinggau. *Jurnal Akuntanika*, 2(1).
- Puspitasari, R. (2012). Analisa Laporan Keuangan Guna Mengukur Kinerja Keuangan PT Astra Internasional Tbk. *Jurnal STIE Kesatuan*.
- Republik Indonesia. (2017). Peraturan Pemerintah No 54 Tahun 2017 tentang Badan Usaha Miliki Daerah. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2017, No. 305. Sekretariat Negara. Jakarta.
- Ramadhan, K., & Syarfan, L. (2016). Analisis Laporan Keuangan Dalam Mengukur Kinerja Perusahaan Pada PT. Ricky Kurniawan Kertapersada (Makin Group) Jambi. *Valuta*, 2 (2), 190-207.
- Rudianto. (2013). Akuntansi Manajemen, Informasi untuk Pengambilan Keputusan Strategis. Jakarta: Erlangga.
- Satria, R. S. (2017). Analisis Laporan Keuangan Untuk Melihat Kinerja Perusahaan Pada Pt. Darma Henwa Tbk. *Jurnal Sekuritas (Saham, Ekonomi, Keuangan dan Investasi)*, 1(2).
- Saryadi. (2013). Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Penyaluran Kredit Perbankan (Studi Pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa). *Jurnal Administrasi Bisnis*, 2(1), 15-27,
- Schmidlin, N. (2014). *The Art Of Company Valuation And Financial Statement Analysis*. Chichester: John Wiley & Sons..

Subramanyan, K.R., & Wild, J.J. (2009). *Financial Statement Analysis*. New York: McGraw Hill.

Tarya, C. D. (2019). Penggunaan analisis laporan keuangan untuk mengevaluasi kinerja keuangan pada PT. Mustika Ratu, Tbk. Retrieved from <http://repository.unpar.ac.id/handle/123456789/9384>

Tinambunan, A. P. (2017). Analisis Vertikal dan Horizontal terhadap Laporan Keuangan PT Perkebunan Nusantara III (Pesero) Medan. *Jurnal Manajemen dan Bisnis*, 17(1), 1-15.